

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Remaja

a. Definisi remaja

Remaja dalam bahasa Inggris disebut *adolescent* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan itu bukan hanya kematangan fisik tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja atau masa *adolesens* adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Umboh M. Andrian, (2019).

Masa remaja adalah masa transisi, dimana masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan emosi maupun jiwa. Hal ini disebabkan karena proses peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan cepatnya perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Pandensolang Santalia, (2019).

Seseorang dikatakan sebagai remaja apabila berusia antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir, Hergayati dkk, (2016).

b. Tahapan perkembangan remaja

Menurut Sarwono, (2012) ada beberapa tingkatan tahap perkembangan remaja, yaitu :

a) Masa remaja awal (*Early adolescence*)

Remaja usia 10-12 tahun pada tahap ini masih terheran-heran dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertainya.

Pada tahap ini mereka mengembangkan ide-ide baru dan dengan cepat tertarik pada lawan jenis dan menjadi lebih bergairah secara erotis hanya dengan memegang bahu lawan jenis sudah ada fantasi erotis, dan kepekaan berlebihan ini dipasangkan dengan berkurangnya kendali atas ego. Hal inilah yang menyebabkan orang dewasa sulit memahami para remaja awal.

b) Masa remaja pertengahan (*Middle adolescence*)

Remaja usia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan dan senang kalau banyak orang yang menyukai dirinya, pada tahap ini ada kecenderungan *narastic*, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya.

Pada tahap ini remaja juga masih berada dalam kondisi kebingungan karena harus dihadapkan dengan banyak pilihan : peka atau tidak peduli, ramai-ramai tau sendiri,

optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c) Masa remaja akhir (*Late adolescence*)

Remaja usia 16-19 tahun tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini.

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dengan masyarakat umum (*the public*).

c. Masalah remaja

Remaja sering mengalami masalah yang sering terjadi akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri. Akibat perubahan tersebut memicu terjadinya permasalahan. Menurut (Septiyani, 2016) beberapa permasalahan yang sering terjadi pada remaja antara lain:

- a) Seks bebas

Permasalahan ini terjadi karena rasa ingin tau remaja yang besar dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup tentang dampak dari seks bebas. Pendidikan seksual dapat diberikan sejak dini untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

b) Cyberbullying

Tindakan perundungan yang dilakukan suatu kelompok atau individu dengan menggunakan media elektronik secara berulang dari masa ke masa, yang bertujuan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran terhadap seseorang yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut.

c) Meminum Keras, Merokok dan menggunakan Narkoba

Sifat remaja yang mudah terpengaruh, ingin mencoba hal-hal baru dan rasa ingin tahu yang besar, dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup dapat membawa dampak buruk dan mengarah pada tindakan negatif seperti merokok, menggunakan narkoba, dan minum-minuman keras. Faktor lingkungan dan teman sebaya juga berpengaruh pada permasalahan tersebut.

Pengawasan orang tua penting dalam hal ini.

2. Konsep Perilaku Seksual

a. Definisi Perilaku Seksual

Jika dilihat dari norma sosial dan agama, maka semua aktivitas seksual remaja di luar pernikahan adalah terlarang. Syariat mengakui bahwa dorongan seksual merupakan suatu yang alamiah dan mesti dipenuhi oleh setiap individu karena dapat menurunkan tingkat ketegangan dan mempengaruhi kesehatan jiwa. Pemenuhan kebutuhan seks harus dilakukan dengan jalan yang sah (halal) yaitu berdasarkan aturan dan batasan-batasan, jalan memenuhi kebutuhan seks adalah dengan menikah karena menikah adalah jalan keluar terbaik bagi seseorang untuk menyalurkan dorongan seksualnya (Ilham, 2019).

(Notoatmodjo, 2007), mengklasifikasikannya menjadi 3 (tiga) domain yaitu: *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotor* (tindakan). Jadi, perilaku seksual remaja dapat diartikan sebagai pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pemenuhan hasrat seksual yang dilakukan sendiri oleh remaja atau bersama pasangannya.

(Pawestri, 2012), mengemukakan bahwa perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari tahapan yang tidak

beresiko sampai pada tahapan yang beresiko seperti *intercourse* dan dilakukan sebelum menikah Hergayati dkk, (2016).

b. Klasifikasi Perilaku Seksual

Perilaku seksual dibagi menjadi dua kategori yaitu, perilaku seksual ringan dan berat. Perilaku seksual ringan mencakup berpegangan tangan, saling memeluk, berciuman ringan (cium kening dan pipi), sedangkan yang termasuk kategori berat adalah berciuman bibir, meraba bagian sensitif seperti payudara dan alat kelamin (*necking*), menempelkan alat kelamin (*petting*), *oral seks*, dan *intercourse* Hergayati dkk, (2016).

c. Dampak Negatif Perilaku Seksual

Perilaku seksual pada remaja dapat menimbulkan dampak yang merugikan dalam perkembangan baik fisik maupun psikologis, remaja juga berisiko tinggi terpapar berbagai penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual seperti, hepatitis C, hepatitis B, Human Immuno deficiency (HIV) dan berbagai infeksi menular seksual lainnya (Prevention e (CDC), 2015).

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Menurut Sari, (2020) perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor

diantaranya faktor *Self System* meliputi tingkat pengetahuan, sikap, umur remaja, perkembangan pubertas, jenis kelamin, serta ras yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, harga diri dan *religiusitas*. *The family system* seperti pengaruh struktur keluarga dan pengaruh proses dalam keluarga, pengawasan orang tua dan pola asuh orang tua dengan remaja. *Ekstrafamiliar System* mencakup pengaruh dari lingkungan diluar keluarga yang meliputi : teman sebaya, tetangga, kondisi sekolah, dan pelabelan atau norma yang dianut dalam masyarakat dan media pornografi

Putri, (2015) menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan hubungan seksual, faktor-faktor tersebut yaitu faktor religiusitas, faktor hubungan orang tua, dan faktor tekanan teman sebaya. Dari pernyataan diatas menyatakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah pola asuh orang tua. Kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam mengasuh dan membesarkan anak. Banyak orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut hal tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja.

3. Konsep Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Sari, (2020) pola asuh adalah suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Menurut Hergayati dkk, (2016) pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, yang mana sikap ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Dari beberapa pengertian pola asuh menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak dalam bentuk membimbing, mengontrol, dan mendampingi anak dengan menggunakan pola tertentu yang bertujuan untuk mempersiapkan perkembangan anaknya dimasa depan.

b. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Kipp. K Shaffer, 2014) pola asuh orang tua terbagi menjadi empat bagian yaitu :

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua

yang suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap peraturan yang ditentukan oleh orang tua, lebih sering menuntut dan membuat peraturan yang berdasarkan otoritas orang tua, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak. Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja, cenderung dengan pendisiplinan keras, sedikit komunikasi, orang tua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya, orang tua tidak membicarakan berbagai masalah pada remaja, relatif mengabaikan kebutuhan anak. Orang tua tidak memberi kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah benar.

2) Pola asuh demokratis (*authoritative*)

Orang tua dengan pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan mereka, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal, memantau dan memberikan standar yang jelas tentang

perilaku anak. Orang tua yang *authoritative* bersikap terbuka, perhatian dan pemaaf, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional, kontrol yang konsisten. Orang tua *authoritative* berusaha mengarahkan anak secara rasional orang tua mendorong terjadinya memberi dan menerima secara verbal, memenuhi kebutuhan anak sesuai usia, memberikan alasan atas keputusan yang diambil, dan memperhitungkan pendapat anak.

3) Pola asuh permisif (*permissive*)

Orang tua permisif tidak pernah memberi hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Orang tua tipe ini memberikan respon pada anak dengan cara menerima apapun tindakan anak. Orang tua memberikan sedikit tuntutan terhadap tanggung jawab anak, cenderung mengabaikan anak, sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab. Orang tua *permissive* tidak menegakkan aturan secara ketat, tidak perhatian, cenderung mengacuhkan dan memanfaatkan tingkah laku bermasalah anak. Orang tua *permissive* menerapkan sedikit sekali disiplin dan hukuman yang minimal, mereka bersikap tidak konsisten

dalam penerapannya. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku agresif pada anak. Orang tua kurang sekali terlibat dalam mengontrol remaja, sedikit interaksi dengan anak, orang tua menerapkan hukuman pada remaja, orang tua tidak menentukan peran remaja dalam keluarga, orang tua kurang menggunakan haknya untuk membuat aturan kepada remaja.

4) Pola asuh *Uninvolved parenting*

adalah orang tua yang tidak peduli dengan perlakuan anak serta kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh orang tua bahkan menolak anak-anak mereka dengan penekanan orang tua serta kurangnya aturan yang diberikan, yang menjadi masalah dimana orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendidik anak, sehingga pada tipe ini orang tua tidak sensitif terhadap perkembangan anak.

c. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Hasil pengamatan oleh Baumrind (1996, dalam Rosyidah, 2017) mengemukakan pengasuhan atau pemeliharaan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) berupa kontrol dan

responsiveness (tanggapan) berupa kehangatan/dukungan yang dia yakini keduanya sebagai dasar dari pola asuh orang tua.

Dimensi kehangatan merupakan pola asuh yang membuat anak merasa nyaman dengan keberadaannya. Dimensi kehangatan dapat diintrepetasikan sebagai sisi positif (cinta, kasih sayang, dukungan sensitive, komunikasi dan keakraban) dan sisi negatif (permusuhan, pengabaian dan penolakan).

Dimensi kontrol merupakan penempatan perintah *kontrolling* anak. Dua dimensi ini yang akan membawahi perilaku orang tua dalam mengasuh anak (Hoeve, Machteld, 2009).

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian terkait (Iqriah Annisa Hargiyati, Sri Hayati & Maidartati 2016) hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan model korelasi dimana jumlah populasi sebanyak 303 orang. Metode sampling penelitian ini adalah Total populasi sehingga seluruh populasi dalam penelitian dijadikan responden. Analisa dalam penelitian ini menggunakan korelasi Chi Square Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi

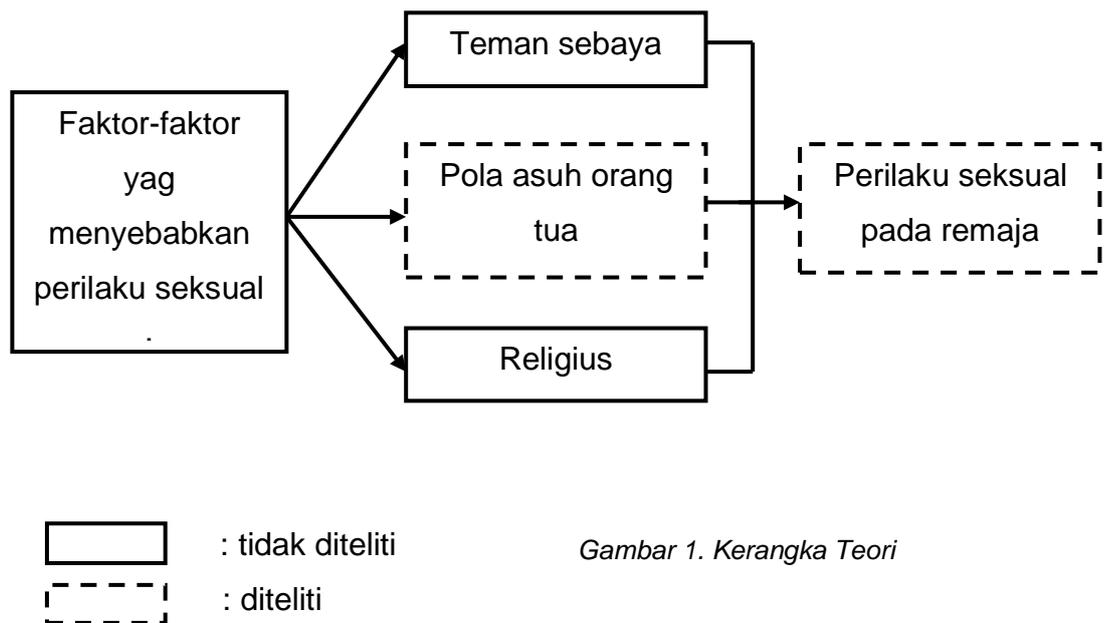
dari MCR-PKBI Jabar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak digunakan adalah pola asuh demokratis (34.7 %) dan pola asuh campuran (31.4 %). Selain itu lebih dari setengahnya responden (63.4 %) berperilaku seks ringan dan sisanya kurang dari setengahnya responden (36.6 %) berperilaku seks berat. Hasil analisa ChiSquare diperoleh nilai signifikansi

2. Penelitian terkait (Indria M. Umboh, Adrian Umboh dan Abram Babakal 2019) hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual anak usia remaja di SMK N 1 Tombariri. Metode penelitian menggunakan pendekatan cross sectional. Responden terdiri dari 65 remaja kelas XII dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil Uji Pearson Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05), dimana nilai $p = 0,022$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
3. Penelitian terkait (Munarni 2020) hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual remaja di desa Nauli Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi deskriptif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal serumah dengan orangtuanya di Desa Nauli. Pengambilan sampel dengan simple random sampling. Penelitian dilakukan

pada bulan April 2020, dan menggunakan kuesioner yang terdiri dari data demografi, kuesioner pola asuh orangtua dan kuesioner perilaku seksual remaja. Data hasil penelitian di uji menggunakan program SPSS versi 12,0 dengan menggunakan deskriptif analyze dan ditampilkan dalam bentuk kategorik. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas responden (76,1%) memiliki pola asuh demokrasi, Perilaku seksual remaja mayoritas responden dalam kategori positif ((95,5%). Analisis statistik diperoleh bahwa hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual remaja nilai $p = 0,223$.

C. Kerangka Teori

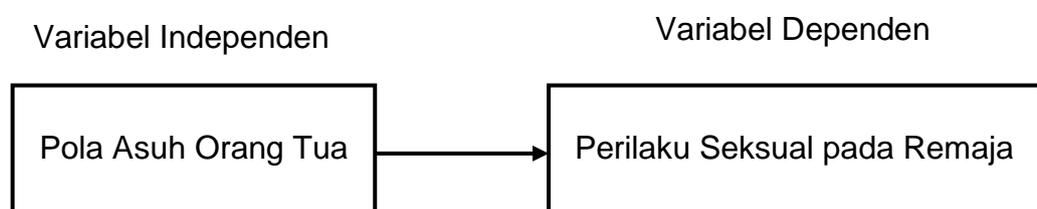
Kerangka Teori merupakan kerangka yang didapat dari dasar pemikiran teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dasar teori didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal atau sumber data lainnya. Kerangka teori bisa berupa diagram, tabel ataupun kalimat saja Donsu, (2017). Kerangka teori dalam penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di yang saling terkait.



Gambar 1. Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep merupakan gambaran dan arahan pemikiran terkait variabel yang akan diteliti atau memiliki arti hasil dari proses berpikir deduktif maupun induktif, kemudian dengan kemampuan kreatif dan inovatif yang diakhiri ide baru Suprianto, (2015).



Gambar 2. Kerangka Konsep